

Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam

Arhamuddin Syamsuddin

MTs Negeri Palopo

Arhamuddin1968@gmail.com

Abstract

Penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VIII MTs Negeri Palopo. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-A MTs Negeri Palopo pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa 45 orang.. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, masing-masing siklus dilaksanakan sebanyak 6 kali pertemuan. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar dan observasi. Data hasil belajar yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan data hasil observasi dianalisis dengan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata siswa pada siklus I sebesar 40,02 dengan standar deviasi 20,21. sedang pada Siklus II diperoleh skor rata-rata sebesar 68,26 dengan standar deviasi 12,00. Hal ini menunjukkan telah tercapai hasil belajar siswa secara klasikal. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siswa kelas VIII MTs Negeri Palopo dalam proses pembelajaran, maka hasil belajar IPA, kehadiran, kesiapan dan keaktifan siswa dapat meningkat

Kata Kunci: Pembelajaran kooperatif, tipe Numbered Head Together.

Pendahuluan

Berdasarkan UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pemerintah berupaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berbudi luhur, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan. Proses pembelajaran yang baik selalu diawali perencanaan yang matang. Pengajaran berintikan interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Proses belajar dan mengajar merupakan dua hal yang berbeda tetapi membentuk satu kesatuan, ibarat sebuah mata uang yang bersisi dua. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa, sedang mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru. Kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Agar pelaksanaan pengajaran berjalan efisien dan efektif maka diperlukan perencanaan yang tersusun secara sistematis dengan proses belajar mengajar yang lebih bermakna dan mengaktifkan siswa. Dalam proses belajar mengajar terjadi proses interaksi antara guru dan siswa yang saling mempengaruhi. Bukan hanya guru yang mempengaruhi siswa, tetapi siswa juga dapat mempengaruhi guru. Interaksi dalam proses

belajar mengajar bukan hanya terjadi antara siswa, tetapi antara siswa dengan manusia sumber (yaitu orang yang bisa memberi informasi), dan antara siswa dengan media pembelajaran.

Interaksi antara siswa dan guru dalam pembelajaran IPA adalah sebuah keniscayaan. Hal tersebut bertujuan agar guru dapat memberikan motivasi sehingga menimbulkan minat siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar IPA. Seperti yang diungkapkan sebelumnya dalam proses belajar mengajar interaksi bukan hanya terjadi antara siswa, tetapi juga antara siswa dengan siswa. Sistem pengajaran yang memberikan kesempatan antara siswa untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas terstruktur disebut sebagai sistem “pembelajaran gotong royong” atau “cooperative learning.” Dalam hal ini guru bertindak sebagai fasilitator. Diperlukan sebuah solusi cerdas dan tepat agar IPA dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Dalam upaya pengelolaan proses belajar IPA diperlukan suatu strategi tertentu salah satunya adalah pembelajaran kooperatif. Beberapa ahli menyatakan bahwa model pembelajaran ini sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama, berpikir kritis, kemauan membantu teman dan sebagainya.

Pembelajaran kooperatif yang dilakukan telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa karena hal tersebut dapat memungkinkan siswa belajar dari teman (Slavin dalam Ibrahim Muslimin, 2001:39). Slavin juga berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif menciptakan kondisi saling membantu untuk kesuksesan bersama yang tidak dijumpai pada pembelajaran lainnya. Tampak juga pada hasil penelitian di negara maju yang menemukan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi akademik baik siswa SMP maupun SMA. Pembelajaran kooperatif dimulai dengan membentuk kelompok-kelompok siswa dalam suatu kelas. Pembentukan kelompok tersebut dapat dilakukan oleh guru atau siswa. Anggota-anggota dalam suatu kelompok sebaiknya bervariasi. Teknik-teknik pembelajaran kooperatif berorientasi pada pencapaian tujuan tiap individu dengan jalan menyumbang pencapaian tujuan individu yang lain. Siswa yakin bahwa tujuan mereka tercapai jika dan hanya jika siswa lain juga akan mencapai tujuan tersebut. Berbeda dengan pembelajaran kooperatif, pembelajaran kompetitif berorientasi pada tujuan tiap individu dengan jalan membuat frustrasi pencapaian tujuan individu yang lain.

Pada pembelajaran kooperatif, siswa diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang aktif, memberikan penjelasan kepada teman kelompok dengan baik, berdiskusi dan sebagainya. Salah satu penunjang agar pembelajaran kooperatif dapat terlaksana dengan baik adalah siswa diberikan lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan.

Penerapan pembelajaran kooperatif ke dalam proses belajar mengajar menuntut kesiapan seorang guru dalam merekonstruksi keterampilan kooperatif dan menangani berbagai masalah yang muncul. Sikap responsif dan kreativitas serta pendekatan persuasif sangat perlu dimiliki seorang guru dalam menangani hal ini

Penerapan strategi pembelajaran kooperatif dalam pendidikan menjadi penting pula untuk dilaksanakan termasuk dalam proses belajar mengajar. Walaupun sudah disadari bahwa siswa mendapatkan banyak keuntungan dari diskusi yang mengaktifkan mereka, tidak banyak guru yang melakukannya. Strategi yang paling sering digunakan untuk mengaktifkan siswa adalah melibatkan siswa dalam diskusi dengan seluruh siswa dalam kelas. Tetapi strategi ini tidak terlalu efektif walaupun guru sudah berusaha dan mendorong siswa untuk berpartisipasi, kebanyakan siswa menjadi penonton sementara kelas dikuasai oleh segelintir orang.

Dalam interaksi ini siswa akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka untuk mencintai proses belajar dan menghargai satu sama lain. Dalam suasana belajar yang penuh persaingan, pengisolasian siswa, sikap dan hubungan yang negatif akan terbentuk dan mematikan semangat siswa. Suasana tersebut akan menghambat pembentukan pengetahuan siswa secara aktif. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu pengajar perlu menciptakan suasana belajar sedemikian rupa, sehingga siswa bekerjasama secara gotong royong.

Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)

Di dalam ruang kelas, para siswa dapat diberi kesempatan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan atau memecahkan suatu masalah secara bersama pembelajaran kooperatif akan dapat melatih para siswa untuk mendengar pendapat-pendapat orang lain dan merangkumnya. Cooperative learning dalam IPA akan dapat membantu para siswa meningkatkan sikap positif dalam IPA. Para siswa secara individu membangun kepercayaan diri terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah IPA, sehingga akan mengurangi bahkan menghilangkan rasa cemas yang banyak dialami para siswa. Cooperative learning juga telah terbukti sangat bermanfaat bagi para siswa yang heterogen.

Siswa yang mengalami kesulitan harus aktif berpikir dan minta bantuan kepada teman dalam kelompoknya yang lebih mampu secara terarah. Demikian juga siswa yang lebih mampu harus berpikir untuk membantu teman kelompoknya yang kurang mampu. Dengan menonjolkan interaksi dalam kelompok model belajar ini dapat membuat siswa menerima siswa lain yang berkemampuan dan berlatar belakang yang berbeda. Para siswa menginginkan teman-teman dalam kelompoknya siap dan produktif di dalam kelas. Selain itu diharapkan juga para siswa termotivasi belajar secara baik, siap dengan pekerjaannya dan menjadi penuh perhatian selama jam pelajaran.

Cooperative learning mencakup suatu kelompok siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya. Cooperative learning menekankan pada kehadiran teman sebaya yang berinteraksi antara sesamanya sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan atau membahas suatu masalah atau tugas.

Adapun unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif (Ibrahim Muslimin, 2000:6) adalah sebagai berikut :

- a. Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup dan sepenanggungan bersama.”
- b. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
- c. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- d. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- e. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan digunakan untuk semua anggota kelompok.
- f. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama dalam proses belajar bersamanya.
- g. Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Sedangkan ciri-ciri pembelajaran kooperatif (Ibrahim Muslimin, 2000:6-7) adalah sebagai berikut :

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
3. Bilamana mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
4. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Ada beberapa hal yang perlu dipenuhi dalam cooperative learning agar lebih menjamin para siswa bekerja secara kooperatif. Hal-hal tersebut meliputi :

- a. Pertama, para siswa yang tergabung dalam suatu kelompok harus merasa bahwa mereka adalah bagian sebuah tim dan mempunyai tujuan bersama yang harus dicapai.
- b. Kedua, para siswa yang tergabung dalam sebuah kelompok harus menyadari bahwa masalah yang mereka hadapi adalah masalah kelompok dan bahwa berhasil atau tidaknya kelompok itu akan menjadi tanggung jawab bersama oleh seluruh anggota kelompok itu.
- c. Ketiga, untuk mencapai hasil yang maksimum, para siswa yang tergabung dalam kelompok itu harus berbicara satu sama lain dalam mendiskusikan masalah yang dihadapinya. Akhirnya para siswa yang tergabung dalam suatu kelompok harus menyadari bahwa setiap pekerjaan siswa mempunyai akibat langsung pada keberhasilan kelompoknya. Harapan kedepan adalah tidak ada lagi guru yang mencari objek di luar dinas karena kesejahteraannya sudah terpenuhi, usaha pemerintah menaikkan gaji guru

melalui sertifikasi memang sangat menggembirakan bagi para guru (Ilham, 2014). Pendapat tersebut juga dijelaskan oleh Arifuddin (2017), bahwa salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mensejahterakan guru adalah melakukan kualifikasi terhadap guru-guru yang professional.

Pembelajaran kooperatif dengan tipe Numbered Head Together (NHT)

Guru professional selalu berkomitmen positif dalam melaksanakan pembelajaran. Namun, sebagai seorang profesional, tindakan guru ini harus didasari oleh pemikiran-pemikiran reflektif yang menghubungkan tindakan-tindakannya dengan siswa, sesama rekan guru, dan atasan dengan pengetahuan mengenai teori dan penelitian yang berhubungan dengan pengajaran dibidangnya. STAD merupakan model yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins. Inti dari STAD ini adalah guru menyampaikan suatu materi, kemudian para siswa bergabung dalam kelompoknya yang terdiri atas 4 sampai 5 orang, untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru. Setelah selesai siswa menyerahkan pekerjaannya secara tunggal untuk setiap kelompok kepada guru.

Lain halnya dengan jigsaw, model ini di kembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins. Inti dari metode jigsaw adalah setiap anggota kelompok diberi tugas mempelajari topik tertentu yang berbeda. Para siswa bertemu dengan anggota-anggota dari kelompok lain yang mempelajari topik yang sama untuk saling bertukar pendapat dan informasi. Setelah itu mereka kembali kekelompoknya semula untuk menyampaikan apa yang didapatkannya kepada teman-teman sekelompoknya. Kemudian para siswa diberi kuis/tes secara individu oleh guru dan skor hasil tes tersebut digunakan untuk menentukan skor individu sekaligus skor kelompok.

Investigasi kelompok merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit diterapkan. Berbeda dengan STAD dan jigsaw, karena pendekatan ini mengutamakan mengajar siswa keterampilan komunikasi dan proses kelompok yang baik. Pengelompokkan siswa dalam model ini didasarkan pada keakraban persahabatan atau minat yang sama dalam topik tertentu. Kemudian siswa memilih topik untuk diselidiki secara mendalam dan hasilnya dipresentasikan ke seluruh kelas.

Pendekatan yang terakhir dalam pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagen, dkk (Kagen dalam Ibrahim Muslimin, 2000:25) . Meskipun memiliki banyak persamaan dengan pendekatan lain, namun pendekatan ini memberi penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur yang dikembangkan Kagen ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif, daripada penghargaan individual. Yang digunakan guru untuk mengajarkan isi akademik atau untuk mengecek pemahaman siswa terhadap isi tertentu adalah think-pair-share dan numbered-head-together.

“ Numbered Head Together (NHT) adalah suatu pendekatan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dengan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Ibrahim Muslimin, 2000:28)”. Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together sebagai berikut :

Langkah I : Penomoran. Guru membagi ke dalam kelompok beranggotakan 3-5 orang kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5

Langkah II : Mengajukan pertanyaan. Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya atau berbentuk arahan.

Langkah III : Berpikir bersama. Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu.

Langkah IV : Menjawab. Guru memanggil suatu nomor tertentu kemudian siswa mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII-A MTs Negeri Palopo, dengan jumlah siswa 45 orang yaitu 22 orang siswa laki-laki dan 23 orang siswa perempuan. Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Negeri Palopo dengan teknik pengambilan data :

- a. Data hasil belajar diperoleh dengan memberikan tes kepada siswa
- b. Data tentang situasi pembelajaran saat pelaksanaan tindakan diperoleh melalui format observasi.

Data yang telah dikumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Untuk hasil belajar dianalisis kuantitatif menggunakan statistik deskriptif yang selanjutnya dianalisis dengan bantuan program analisis data komputer, sedangkan hasil observasi siswa dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik kategorisasi standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Firman, 2018).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peningkatan Hasil Belajar IPA

1. Analisis deskriptif hasil tes siklus I

Pada siklus I ini dilaksanakan tes hasil belajar yang berbentuk ulangan harian setelah penyajian pokok Pertumbuhan dan perkembangan Makhluk Hidup selama 5 kali pertemuan. Adapun data skor hasil belajar siklus I menunjukkan bahwa skor rata-rata (mean) hasil belajar IPA setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus I adalah 40,02 dari skor ideal yang mungkin dicapai adalah 100. Dari skor rata-rata tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas VIII MTs Negeri Palopo pada siklus I sebesar 40,02%. Hal ini

disebabkan karena masih kurangnya perhatian siswa dengan melakukan kegiatan lain selama proses pembelajaran berlangsung.

Apabila skor hasil belajar siswa dikelompokkan ke dalam 5 kategori maka diperoleh distribusi frekuensi nilai yang menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa kelas VIII MTs Negeri Palopo bertingkat setelah diberi tindakan pada siklus I berada pada kategori sangat rendah.

Apabila hasil belajar siswa pada siklus I dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa persentase ketuntasan kelas sebesar 11,11% yaitu 5 siswa dari 45 termasuk dalam kategori tuntas dan 88,89% atau 40 siswa dari 45 termasuk dalam kategori tidak tuntas. Ini berarti terdapat 40 siswa yang perlu perbaikan karena belum mencapai kriteria ketuntasan individual.

2. Analisis deskriptif hasil tes siklus II

Sama halnya pada siklus I, tes hasil belajar pada siklus II ini dengan pokok Pertumbuhan dan perkembangan Makhluk Hidup dilaksanakan dengan bentuk ulangan harian. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor rata-rata yang dicapai oleh siswa kelas VIII MTs Negeri Palopo yang diajarkan dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe NHT pada siklus II mendapat skor rata-rata (mean) hasil belajar IPA siswa kelas VIII MTs Negeri Palopo setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus II adalah 68,26 dari skor ideal yang mungkin dicapai adalah 100. Dari skor rata-rata tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas VIII MTs Negeri Palopo pada siklus II sebesar 68,26%. Sekalipun sudah terjadi peningkatan pada siklus ini, namun masih terdapat siswa yang melakukan kegiatan lain selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara individual skor yang dicapai siswa bervariasi dari skor minimum 32 dari terendah yang mungkin dicapai 0 sampai dengan skor maksimum 90 dari skor tertinggi (ideal) yang mungkin dicapai 100 dengan rentang skor 58,00. Ini berarti bahwa hasil belajar IPA siswa cukup bervariasi dari skor hasil belajar yang sangat rendah (32%) sampai dengan skor hasil belajar yang tinggi (58%).

Apabila skor hasil belajar siswa dikelompokkan ke dalam 5 kategori maka diperoleh distribusi frekuensi nilai menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa kelas VIII MTs Negeri Palopo bertingkat setelah diberi tindakan pada siklus II berada pada kategori tinggi.

Apabila hasil belajar siswa pada siklus I dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II menunjukkan bahwa persentase ketuntasan kelas sebesar 88,89% yaitu 40 siswa dari 45 termasuk dalam kategori tuntas dan 11,11% atau 5 siswa dari 45 termasuk dalam kategori tidak tuntas.

Selanjutnya diperlihatkan peningkatan hasil belajar siswa pada pokok bahasan luas bangun datar dan volum bangun ruang setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa setelah dilaksanakan dua kali tes, banyaknya siswa yang tuntas secara perorangan pada siklus I adalah 5 orang meningkat menjadi 40 orang pada

siklus II. Ditinjau secara klasikal peningkatannya adalah 11,11% meningkat menjadi 88,89% pada siklus II yang bila dikategorisasikan berada pada kategori baik.

Perubahan Sikap Siswa

Selama penelitian, selain terjadi peningkatan hasil belajar IPA pada siklus I dan siklus II tercatat sejumlah perubahan yang terjadi pada setiap siswa terhadap pelajaran IPA. Perubahan tersebut diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan yang dicatat pada setiap siklus. Lembar observasi tersebut untuk mengetahui perubahan sikap siswa selama proses belajar mengajar berlangsung di kelas.

Adapun perubahan-perubahan sikap siswa dari setiap siklus adalah sebagai berikut :

1. Perhatian siswa pada siklus I ini masih berjalan seperti biasa seperti kurang antusiasnya siswa dalam menyelesaikan LKS secara kelompok. Namun pada siklus II tampak terjadi peningkatan pada saat mengerjakan LKS kekompakan antara anggota kelompok terjadi, dengan saling memberikan bimbingan kepada anggota kelompok yang kurang memahami materi pelajaran. Hal tersebut disebabkan adanya penghargaan yang memotivasi mereka untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan LKS.
2. Pada siklus I saat siswa melakukan diskusi dengan anggota kelompoknya masih banyak siswa yang melakukan kegiatan lain sekitar 8-10 orang. Sedangkan pada siklus II siswa yang melakukan kegiatan lain hanya berkisar 3-5 orang.
3. Pada siklus I keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar seperti menjawab pertanyaan, bertanya tentang materi yang sedang dibahas, serta naik mengerjakan soal masih didominasi oleh siswa yang pintar dan itupun jika ditunjuk. Tetapi pada pertemuan siklus II sudah berani bertanya dan berebutan menaikkan tangan untuk menjawab pertanyaan dari guru serta naik mengerjakan soal di papan tulis tanpa ditunjuk.
4. Pada siklus I siswa dalam mempersentasikan hasil diskusinya kurang serius dan tidak berani. Sedangkan pada siklus II siswa sudah tampak berani dan serius dalam memberikan penjelasan terhadap hasil diskusi kelompok.
5. Pada saat persentasi hasil diskusi setiap kelompok diberikan kesempatan untuk menanggapi hasil diskusi kelompok lain. Pada siklus I masih kurang kelompok yang memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok lain. Lain halnya pada siklus II semangat siswa semakin meningkat terutama dalam memberikan tanggapan dan penjelasan.

Refleksi Terhadap Pelaksanaan Tindakan Dalam Proses Belajar Mengajar IPA

Refleksi siklus I

Siklus I dilaksanakan 6 kali pertemuan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan berbagai macam metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Pada siklus I tampak masih banyak siswa yang tidak hadir mengikuti pelajaran baik itu tidak hadir tanpa keterangan maupun yang sakit. Hal ini disebabkan karena siswa menganggap bahwa pelajaran IPA itu sulit serta soal-soal IPA yang sulit diselesaikan.

Sebelum masuk pada materi pelajaran guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran kemudian memberikan motivasi kepada siswa agar siswa tertarik terhadap materi pelajaran tersebut, tetapi dengan begitu masih banyak siswa yang tidak memperhatikan guru. Sehingga dalam mengerjakan LKS tidak tahu harus bagaimana menyelesaikannya.

Pada setiap selesai satu kali pertemuan guru selalu memberikan pekerjaan rumah (PR) dengan tujuan agar siswa mau belajar dan melatih diri dalam menyelesaikan soal-soal yang ada dan dikumpul pada pertemuan berikutnya. Tetapi pada pertemuan berikutnya masih banyak siswa yang tidak menyelesaikan pekerjaan rumah tersebut dengan berbagai alasan yang mereka berikan.

Pembelajaran kooperatif pada fase terakhir adalah pemberian penghargaan kepada kelompok. Pada siklus I ini siswa dengan pemberian penghargaan pada kelompok belum dapat meningkatkan minat dan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran. Hal ini disebabkan karena siswa baru mengenal model pembelajaran kooperatif yang sebelumnya tidak pernah digunakan oleh guru kelasnya.

Refleksi siklus II

Begitupula Siklus II juga dilaksanakan 6 kali pertemuan dengan menerapkan pembelajaran yang sama dengan berbagai macam metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Lain halnya pada siklus II kehadiran siswa hampir tidak ada yang tidak hadir mengikuti pelajaran. Hal ini disebabkan karena rasa ingin tahu siswa terhadap IPA yang sebelumnya dianggap sulit itu ternyata mudah. Sehingga timbul semangat untuk mengikuti pelajaran terutama pada pokok bahasan Pertumbuhan dan perkembangan Makhluk Hidup.

Begitupula perhatian siswa semakin antusias saja dalam menerima materi pelajaran. Sehingga dalam mengerjakan LKS yang diberikan dikerjakan dengan baik dan lancar meskipun masih ada yang bertanya dan mengganggu teman kelompoknya. Sama halnya pada pemberian PR hampir semua siswa mengerjakan dan mengumpulkannya meskipun itu dikerjakan di sekolah. Pada siklus II ini semangat dan minat siswa semakin meningkat dengan adanya penghargaan yang diberikan sehingga dapat memotivasi siswa dalam proses belajar mengajar.

Analisis Refleksi Siswa

Dari hasil analisis terhadap refleksi dan tanggapan siswa dapat disimpulkan ke dalam kategori sebagai berikut :

1. Pendapat siswa tentang pelajaran IPA.

Sebagian siswa berpendapat bahwa pelajaran IPA merupakan pelajaran yang kadang-kadang mudah dimengerti juga kadang-kadang sulit dipahami mulai dari berhitung sampai penggunaan rumusnya. Oleh karena itu diperlukan keseriusan, konsentrasi dan disiplin yang tinggi.

Adapula yang berpendapat bahwa kesenangan terhadap pelajaran IPA relatif artinya pada saat materi pelajaran yang diajarkan mudah mereka senang belajar. Tetapi jika materi yang diajarkan sulit maka mereka kurang senang menerima materi pelajaran. Selain itu dalam mempelajari IPA diperlukan banyak latihan dalam menyelesaikan soal-soal, agar dapat meningkatkan daya nalar.

2. Bagaimana motivasi/semangat siswa dalam belajar IPA setelah digunakan model Kooperatif Learning/pembelajaran kooperatif tipe NHT

Untuk hal ini pada umumnya siswa menanggapi positif tentang penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT, karena dengan model pembelajaran tersebut siswa dapat belajar bekerja sama menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru sehingga siswa yang merasa kurang memahami materi dapat bertanya kepada siswa yang lebih mengetahui. Dengan adanya kerjasama antara siswa maka bukan hanya akan terjadi interaksi antar siswa tetapi juga interaksi antar siswa dan guru.

Begitu pula dengan adanya penghargaan yang diberikan guru kepada siswa dapat meningkatkan minat dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut terlihat pada saat proses belajar mengajar berlangsung yaitu semua kelompok berlomba-lomba menyelesaikan LKS yang diberikan.

3. Bagaimana sebaiknya guru mengajarkan IPA

Saran yang diajukan siswa terhadap bagaimana sebaiknya guru dalam mengajarkan IPA antara lain :

- a. Pada umumnya siswa menyarankan bahwa untuk lebih memahami materi pelajaran sebaiknya diberikan contoh, agar mereka lebih mengerti, mudah mengerjakan soal dan tidak mudah lupa.
- b. Sebagian juga menyarankan bahwa dalam menyajikan materi jangan terlalu cepat agar lebih mudah dimengerti.

Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT memperlihatkan bahwa model ini berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII MTs Negeri Palopo setelah diadakan pengembangan pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Hasil belajar yang diperoleh dari tes akhir siklus, pada akhir siklus I dengan skor rata-rata 40,02 dari skor ideal 100 dengan standar deviasi 20,21, sedangkan pada akhir siklus II dengan skor rata-rata 68,26 dari skor ideal 100 dengan standar deviasi 12,00.

Terjadi perubahan sikap siswa selama proses pembelajaran sesuai dengan hasil observasi yaitu dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk bertanya baik kepada guru maupun kepada temannya tentang materi yang tidak dimengerti serta dapat meningkatkan kehadiran siswa.

References

- Anita Lie. 2000. Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas. Jakarta : Grasindo.
- Firman, F. (2018). Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif.
- Firman. (2015). Terampil Menulis Karya Ilmiah (Vol. 138). Penerbit Aksara Timur.
- Ibrahim, R dan Syoadih, Nana. 1996. Perencanaan Pengajaran. Jakarta : Rineka. Cipta.
- Ibrahim, Muslimin dkk. 2000. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya : UNESA.
- Ibrahim, Muslimin. 2001. Modelling Pembelajaran Kooperatif. Surabaya : UNESA
- Nasution, S. 1986. Didaktik Asas-asas Mengajar. Bandung : Jemmars.
- Pasaribu, L.L dan Simandjuntak, B. 1983. Proses Belajar Mengajar. Bandung : Tarsito.
- Paddupai, Darwing dan Mulbar, Djalaluddin. 1999. Strategi Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran IPA di Sekolah Dasar. Ujungpandang : Jurusan pendidikan IPA FMIPA IKIP Ujungpandang.
- Roestiyah, N.K. 1994. Didaktik Metodik. Jakarta : Bumi Aksara.
- Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suherman, Erman Dkk. 2003. Strategi Pembelajaran IPA Kontemporer. Bandung : Jurusan Pendidikan IPA FMIPA Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sudjana, Nana.1999. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Usman Uzer. Moh. 1995. Menjadi Guru Profesional. Bandung : Remaja Rosdakarya.

-----Halaman ini sengaja dikosongkan-----